

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gereja Katolik SPM Ratu Rosario Suci Katedral Semarang

4.1.1. Sejarah Gereja SPM Ratu Rosario Suci Katedral Semarang

Sejak tahun 1927, Pastoran Randusari telah menjadi stasi ketiga sesudah Gedangan (1908) dan Karangpanas (1915) dari Keuskupan Batavia di Semarang. Pada tanggal 26 Januari 1927 pengurus gereja berhasil membeli tanah dari Dinas Kesehatan (Dienst Voor Volksegezondheid) untuk dibangun gedung gereja, tanah tersebut meliputi kompleks gereja, pasturan, dan bruderan Randusari yang sekarang. Karena tanah tersebut sudah berisi bangunan-bangunan, maka gereja pertama yang diresmikan ialah gedung induk di dalam kompleks. Melalui pemugaran seperlunya, pada tanggal 9 Oktober 1927 gedung tersebut dapat diberkati untuk menjadi gereja stasi Randusari oleh Mgr. Van Velsen, uskup Batavia. Dengan jumlah umat yang makin berkembang, dibutuhkan gedung yang mampu menampung lebih banyak orang. Sehingga dibangunlah gereja Randusari di sisi Utara gedung lama pada tahun 1937. Biaya pembangunan ditaksir sekitar f 60.000 yang merupakan pinjaman dengan bunga 4% dan baru lunas 20 tahun kemudian. Pada tanggal 25 Juni 1940, terbentuklah Vikariat Apostolik Semarang yang terpisah dari Vikariat Batavia, gereja Randusari berfungsi sebagai Gereja Uskup atau Gereja Katedral (Heuken:2009).

Pada tahun 1927 paroki keempat di Semarang mendapat gereja sendiri yaitu di Randusari Dalam bekas kompleks Dinas Kesehatan Rakyat; Pastor pertama ialah P.J. Hoeberechts SJ (1927/30). Misi di antara orang Tionghoa di Semarang mulai maju pada tahun 1933. Mgr. Willekens pada tahun 1940 berangkat ke Roma untuk membicarakan dan menyiapkan pendirian Vikariat Apostolik Semarang (10 April sampai 8 Juni). - 25 Juni : Vikariat Apostolik Semarang dipisahkan Batavia dan diresmikan : 81 imam (diantaranya 20 orang Jawa), 129 bruder dan 341 suster (84 orang pribumi). Pada tahun 1944, orang-orang yang hendak masuk Serikat Yesus, lebih dahulu belajar filsafat, antara lain Leo Soekoto. Di wilayah Keuskupan Agung Semarang, beberapa pater berkarya di Semarang antara lain Mgr. A. Soegijapranata serta P.A. Prawirapratama SJ. Di tahun 1947 Hubungan antara Semarang dan wilayah Republik sering putus. Keadaan cepat berubah akibat Agresi Militer Belanda pertama di Jawa Tengah.

Gereja Katedral adalah gereja induk dalam keuskupan, tempat tahta Uskup. Gereja ini adalah gereja harian uskup untuk melaksanakan upacara-upacara resmi kegerejaan episcopal dan dimana Uskup secara resmi menyampaikan ajaran gereja yang harus diikuti oleh Umat Khatolik se-keuskupan. Usaha pembangunan gereja ini dimulai pada tahun 1927, tepatnya tanggal 26 Januari 1927. Pada waktu itu dilakukan pembelian tanah serta bangunan-bangunan yang sebelumnya digunakan oleh Dinas Kesehatan yang bernama Dienst Voor Volks Gezondheid. Tanah tersebut meliputi seluruh kompleks Pasturan, Gereja dan Bruderan Randisari yang sekarang. Karena tanah itu telah berisi bangunan-bangunan, maka gereja pertama yang diresmikan untuk Stasi Randusari ini ialah gedung induk dalam kompleks yang dirubah menjadi gereja. Pemugaran selesai dikerjakan pada awal bulan Oktober 1927.

Secara khusus pembangunan gereja Randusari berlangsung di Oktober 1936-Juli 1937.



Gambar 4. 1 Seriasi perkembangan Gereja Katedral dari peta lama (1866,1909,1925,1935,2019) dan google earth

Sumber peta lama : <http://kolonialarchitecture.eu> dan <http://maps.library.leiden.edu>



Gambar 4. 2 Foto lama (circa 1901) daerah Gereja Katedral dengan Kali Semarang

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



Gambar 4. 3 Situasi saat pembangunan pondasi gedung Bruderan FIC di tahun 1936

Sumber: arsip provinsial Bruder FIC



Gambar 4. 4 Rencana situasi kompleks Gereja Katedral Semarang tahun 1939

Sumber: arsip provincial Bruder FIC



Gambar 4. 5 Gereja Katedral saat ini

Sumber : www.googleimage.com

4.1.2. Deskripsi Gereja SPM Ratu Rosario Suci Katedral Semarang

Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Suci Semarang Tahun 1937 memiliki langgam arsitektur kolonial. Jendela dan pintu berukuran besar dengan minim tritisan. Kayu jati ukuran besar banyak digunakan dalam material pintu, jendela, serta interior.

Secara Kawasan Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Suci Semarang Tahun 1937 memiliki posisi strategis karena dekat dengan Tugu Muda sebagai Pusat Kota selain Simpang Lima, Jl. Dr. Sutomo yang mempunyai akses langsung ke Jl. Pemuda yang merupakan jalan jalan utama di kota Semarang. Berdasarkan struktur kota Semarang lokasi bangunan Kawasan Katedral ini ada di Tugu Muda yang merupakan jalur transportasi utama yang menghubungkan Jl. Pemuda dengan wilayah utara kearah Tugu Muda.

- Dekat dengan bangunan cagar budaya Museum Mandala Bakti, Wisma Perdamaian, Lawang Sewu dan Tugu Muda.
- Site bangunan cukup luas terutama halaman depan.
- Bangunan asli Gereja Katedral 1927 yang masih terpelihara keasliannya bangunan bagian atap, interior, pintu dan jendela dan kolom kolom Yunani.

Pada masa kolonial Kawasan Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Suci Semarang Tahun 1937 yang terletak di lokasi yang sangat strategis dengan pertumbuhan yang cukup pesat yaitu di Pusat Kota. Lokasinya yang berada didaerah yang ada beberapa bangunan bersejarah termasuk di Kawasan Tugu Muda yang dulunya adalah Wihelmina Plein yang dikitari Museum Mandala Bakti, Lawang Sewu, Wisma dan Perdamaian.

Kondisi bangunan bagian luar Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Suci Semarang Tahun 1937 belum banyak berubah dari aslinya. Bagian atap bentuknya tidak berubah hanya material yang berubah. Bagian dinding perlu diadakan pengembalian seperti material bligon. Tidak boleh dipugar tanpa seizin Pemerintah Kota. Bagian lantai masih banyak yang masih utuh.

Struktur bangunan utama terdiri dari dinding batu bata dengan pasangan batu alam setinggi setengah dinding, lengkungan-lengkungan kuda-kuda dari baja Perkuatan

kuda-kuda dengan pembesaran dimensi ujung kolom serta rangka-rangka atap pada ruang yang kecil dari kayu.

Denah ruang pada bangunan ini memiliki bentuk denah simetris yang merupakan ciri dari bangunan gereja.

4.1.3. Kondisi Eksisting Gereja SPM Ratu Rosario Suci Katedral Semarang

Eksterior bangunan Gereja Katedral Semarang ini dapat dilihat dari luarnya terdapat penggabungan unsur yang memiliki keunikan tersendiri yaitu terbuat dari batu bata plester dan lempengan batu kali ekspos. Pada bangunan Gereja juga terdapat Menara yang berbahan plat logam dan memiliki warna emas dan menunjukkan keagungan dari Gereja Katedral sebagai tempat ibadah umat yang beragama Katolik dan membuat bangunan ini menonjol dari bangunan lain di sekitarnya. Menara bangunan Gereja Katedral Semarang ini berada di tengah-tengah panti Umat dan menyatu dengan bangunan utama, hal ini sesuai dengan Arsitektur Kolonial Modern di Pulau Jawa dimana Menara Gereja menyatu dengan bangunan Gereja dan tidak berdiri sendiri seperti pada masa Indische Empire.

Fasade bangunan gereja Katolik Katedral Semarang ini masih memiliki bentuk yang asli berdasarkan laporan dari pihak Paroki Gereja Katedral Semarang hanya mengalami perbaikan dan perawatan pada bangunan diarea yang mengalami kerusakan.



Gambar 4. 6 Tampak Depan Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Randusari Semarang

(Sumber Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 7 Tampak Samping Kanan Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Randusari Semarang

(Sumber Dokumen Pribadi)

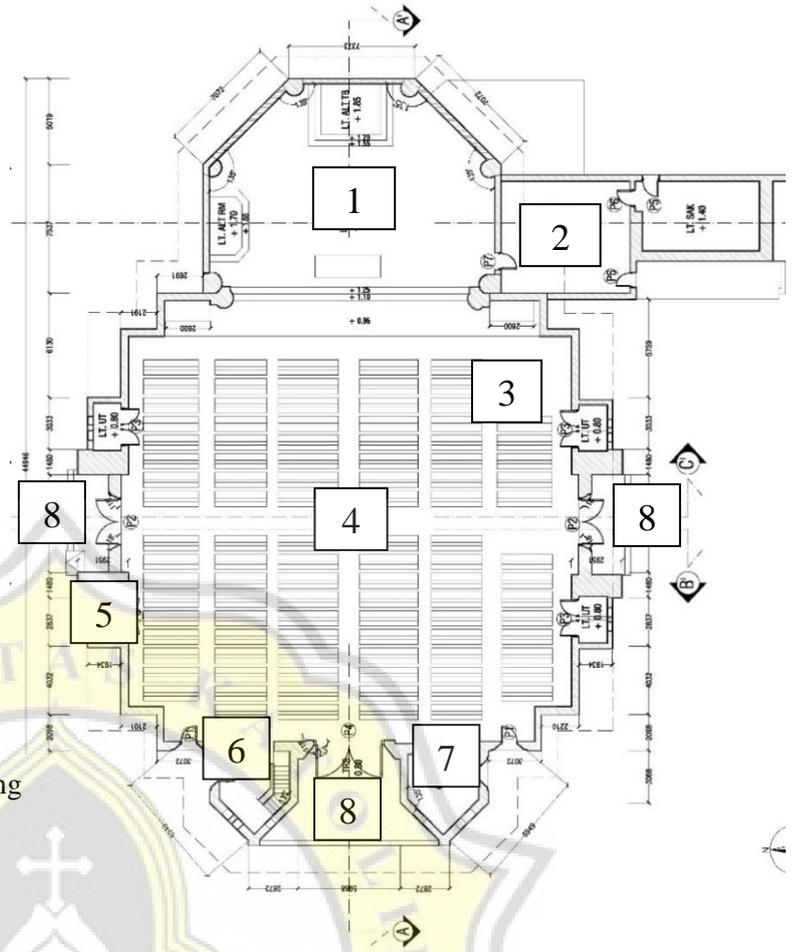


Gambar 4. 8 Tampak Samping Kiri Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Randusari Semarang

(Sumber Dokumen Pribadi)

Bentuk denah gereja Katedral Semarang memiliki bentuk yang simetris (tanpa ruang sakristi) apabila ditarik sumbu pada tengah bangunan yang merupakan salah satu ciri dari tempat ibadah berupa Gereja bagi umat Katolik.

1. Pantli Imam
2. Sakristi
3. Tempat koor
4. Pantli Umat
5. Kamar Pengakuan Dosa
6. Ruang Bunda Maria, Gudang dan tangga
7. Ruang Pembaptisan
8. Teras



Gambar 4. 9 Denah gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)

Area interior depan gereja Katedral Semarang terdapat ruang peralihan tempat air suci yang di letakan pada kanan dan kiri pintu masuk gereja berupa bejana air suci yang harus diambil oleh umat pada jari dan menandai diri dengan tanda salib. Ruang peralihan ini memiliki fungsi untuk menerima tamu yang datang saat acara liturgi dimulai.



Gambar 4. 10 Bejana Air Suci gereja Katedral Semarang

(Sumber dokumen pribadi)

Pada interior depan Gereja juga terdapat patung Bunda Maria yang sedang menggendong kanak-kanak Yesus. Patung ini di fungsikan untuk tempat beribadah umat Katolik diluar liturgi gereja dan terdapat tempat untuk peletakan lilin sebagai

lambang mengajukan doa dan permohonan kepada Bunda Maria dan Kanak-kanak Yesus. Dinding area pembaptisan dan ruang doa Bunda Maria adalah dinding yang ditempel dengan batu kali ekspos berwarna hitam dan nat berwarna putih sama dengan pada dinding eksterior gereja.



Gambar 4. 11 Patung Bunda Maria dan kanak-kanak Yesus Gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)

Pada sisi samping kanan pintu utama terdapat ruangan pembaptisan namun sudah tidak digunakan lagi dikarenakan ruangan tersebut sudah tidak dapat menampung umat yang berjumlah banyak sehingga ruangan ini hanya digunakan sebahai tambahan panti Umat saat liturgi berlangsung.



Gambar 4. 12 Area Pembaptisan Gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)

Gereja Katedral juga memiliki balkon yang dahulu memiliki fungsi sebagai tempat untuk koor Gereja namun seiring berjalannya waktu dan kebutuhan gereja maka koor di pindahkan di panti Umat dan area balkon difungsikan untuk panti umat.

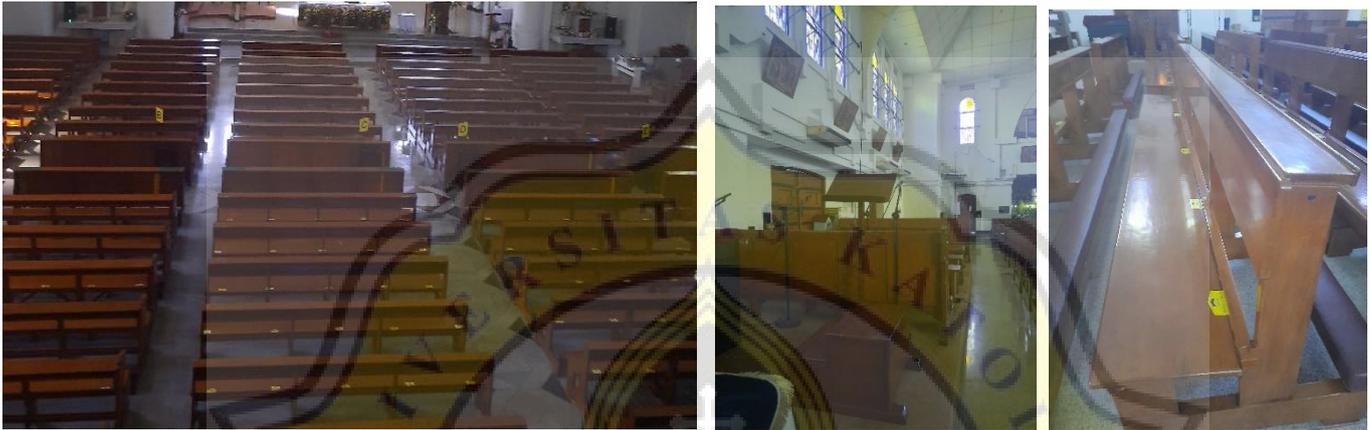


Gambar 4. 13 Area tangga dan balkon Gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)

Pada area tengah interior Gereja terdapat Panti Umat yang berfungsi untuk menampung umat pada acara liturgi gereja berlangsung. Pada area Panti Umat terdapat juga tempat koor yang berada di sebelah kiri altar dan agar dapat menyatu dengan umat sehingga dapat mengajak umat untuk berpartisipasi dalam menyanyi lagu pujian. Bangku umat terbuat dari kayu jati dengan finishing politur natural yang berwarna gelap dan tempat untuk berlutut menggunakan material sponge finishing oscar sehingga mudah di bersihkan.

Lantai pada area panti Umat (Nave) sebelum di renovasi pada tahun 2002 masih menggunakan lantai teraso ukuran 20 x 20 cm dan direnovasi menggunakan material granite dengan warna abu-abu tua ukuran 60 x 60 cm dan pada area sirkulasi menggunakan granite abu-abu tua dikombinasi dengan warna hitam dan cream dan disusun membentuk persegi dan jajargenjang. Pada area tengah panti Umat terdapat granite dengan perpaduan warna merah dan disusun membentuk persegi dan jajargenjang. Plafond pada area Panti Umat didesain dengan bentuk limasan pada atap dan tinggi yang melebihi dimensi manusia yang berfungsi sebagai pengaliran udara dengan atap rangka baja dan bahan plafond menggunakan gypsum. Bentuk plafond mengikuti bentuk limasan dari atap bangunan.

Terdapat dua jenis kolom yaitu kolom berbentuk persegi Panjang dan berbentuk bulat. Kolom persegi Panjang berada didalam dinding sehingga tidak menonjol, sedangkan kolom bulat berada di ruang liturgi atau panti umat seperti kolom pada jaman Yunani klasik. Ciri khas kolom Yunani terdapat tiga bagian yaitu kaki (stylobate), badan kolom (shaft) dan kapital (entablature). Kepala kolom ditandai dengan ornamen-ornamen yang memiliki bentuk salib kecil dan dipasang melingkar pada kolom.



Gambar 4. 14 Area Panti Umat dan tempat Koor Gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)

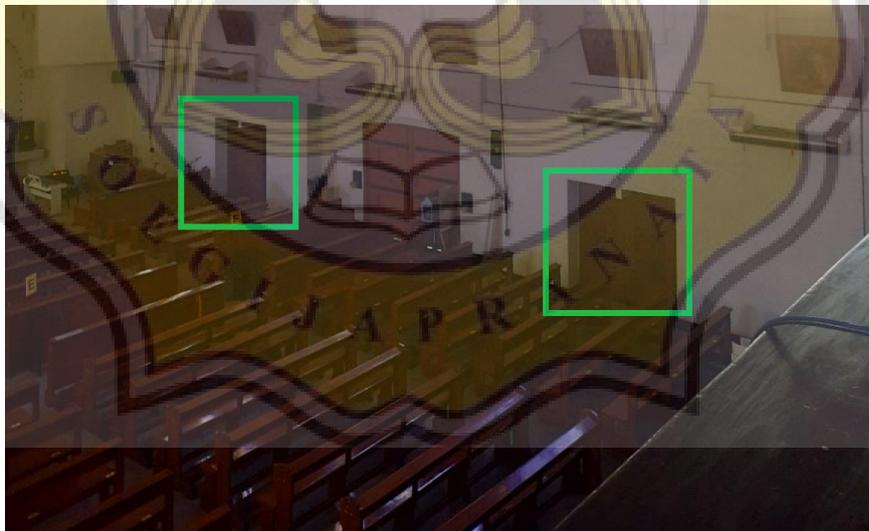


Gambar 4. 15 Lantai Teraso dan Lantai area sirkulasi Gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)



Gambar 4. 16 Kolom dan Plafond Gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)

Ruang pengakuan dosa pada Gereja Katedral Semarang berjumlah empat dan berada di sayap kanan dan kiri panti umat yang masing-masing memiliki 2 pintu ganda.



Gambar 4. 17 Area Ruang Pengakuan Dosa Gereja Katedral Semarang
Sumber dokumen pribadi

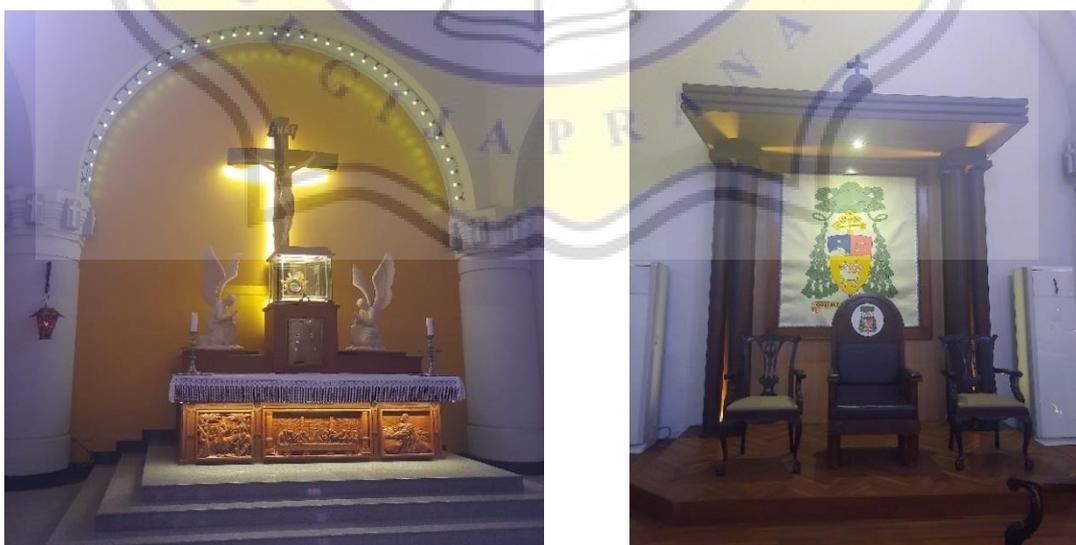
Area Panti Imam merupakan tempat yang paling suci pada hirarki gereja dan merupakan tempat pemimpin perayaan liturgi maka terdapat perbedaan tinggi lantai pada Gereja. Perayaan liturgi memusat pada panti Imam. Di Panti Imam terdapat Tahta uskup, Altar, Kursi Imam, Tabernakel dan kursi putra putri altar serta mimbar. Area ini merupakan area sanctuary. Area penunjang panti Imam ini adalah ruang sakristi yang

berada di sebelah kiri altar yang berfungsi sebagai ruang persiapan pagi para pemimpin liturgi dan petugas gereja sebelum liturgi dimulai. Pada lantai altar dan tangga menuju altar menggunakan material granit dengan ukuran 60x60 cm dan berwarna abu-abu yang di renovasi tahun 2002, sebelumnya area ini memakai bahan tegel abu-abu dan berukuran 20 x 20 cm. Dinding pada area altar terdapat dinding lengkung yang simetris berada di kanan-kiri altar berisi patung Keluarga Kudus dan patung Bunda Maria dan dinding lengkung yang besar berada di tengah altar bertuliskan “EGO QUASI ROSA PLANTATA SUPER RIVOS AQUARUM FRUCTIVICAVI” yang artinya Aku Bagaikan Bunga Mawar Yang Tumbuh Subur di Tepi Aliran Sungai. Tebal dinding gereja adalah 30 cm atau 1 bata. Dinding ini menciptakan massa yang massif dan padat. Dinding pada area altar pun terdapat lima lengkungan yang mengelilingi altar dan berbentuk setengah lingkaran.



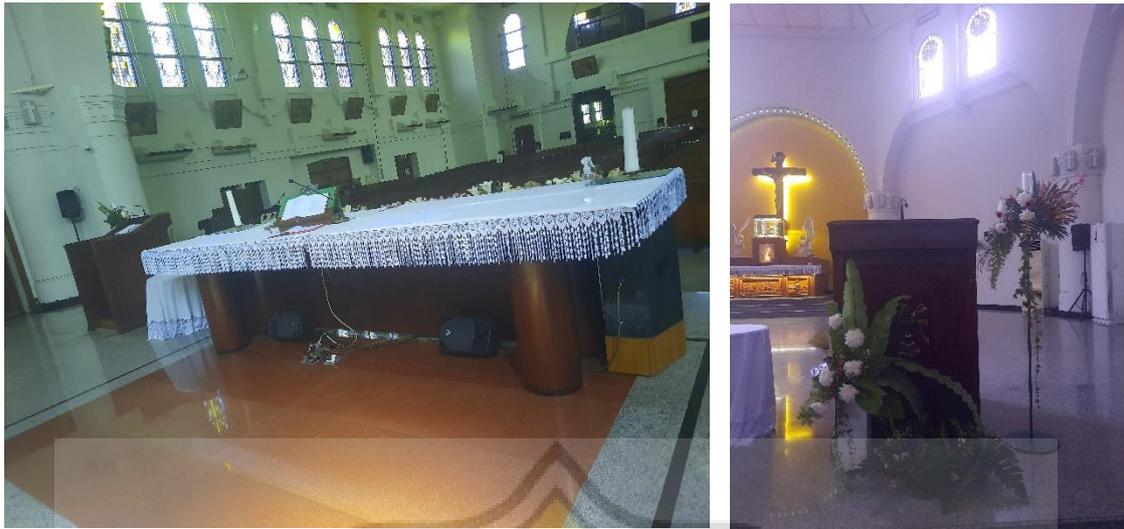
Gambar 4. 18 Lantai area Panti Imam Gereja Katedral Semarang

(Sumber dokumen pribadi)

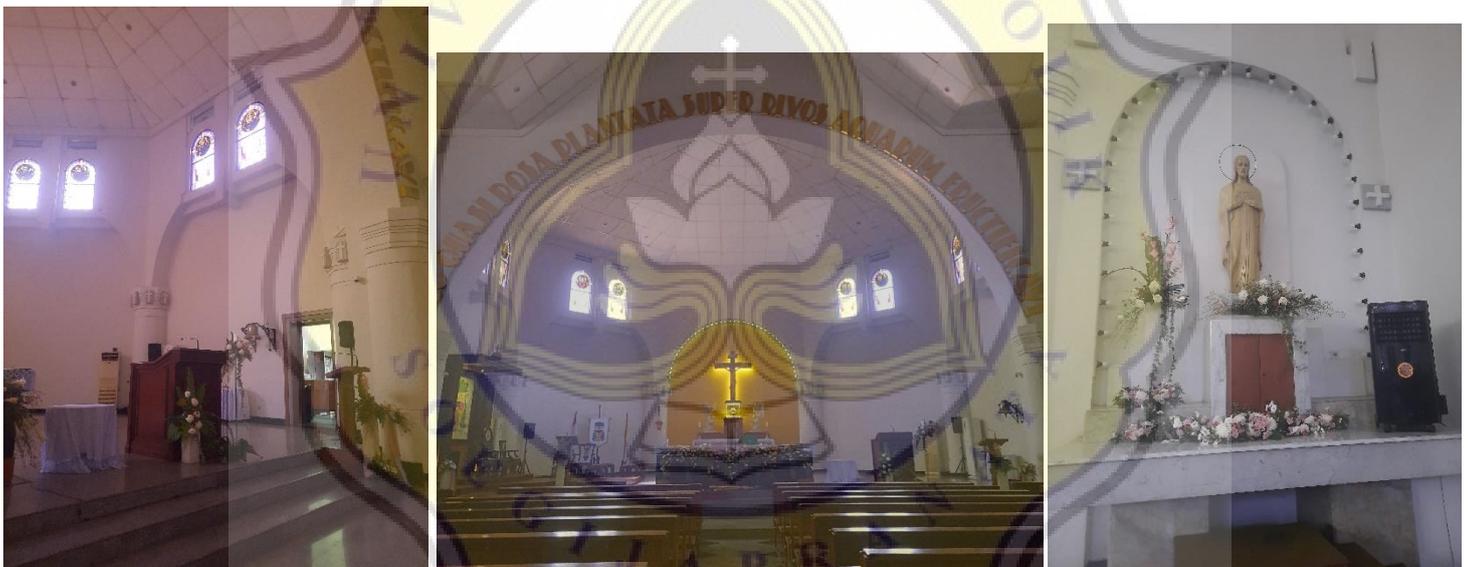


Gambar 4. 19 Tabernakel dan Tahta Uskup Gereja Katedral Semarang

(Sumber dokumen pribadi)

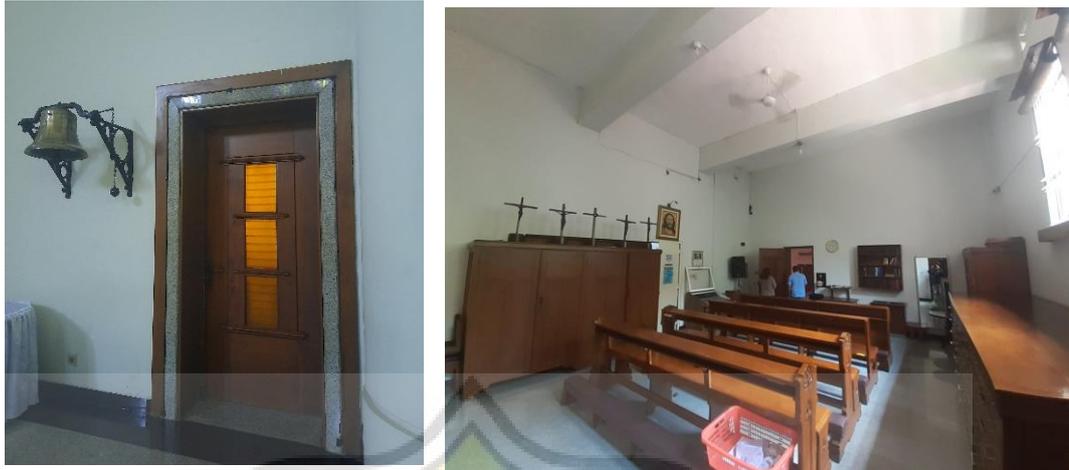


Gambar 4. 20 Meja Altar dan Mimbar Gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)



Gambar 4. 21. Dinding area Panti Imam Gereja Katedral Semarang
(Sumber dokumen pribadi)

Rung Sakristi di Gereja Katedral berada di sebelah kiri altar yang berfungsi sebagai tempat persiapan Imam, Pembantu Imam, Putra Altar dan Prodiakon bersiap sebelum menjalankan liturgi. Ruangan ini berisi perlengkapan liturgi seperti baju liturgi Imam, Pembantu Imam, Putra Altar dan Prodiakon, lilin altar, piasa dan sibori, serta buku-buku nyanyian gereja.



Gambar 4. 22 Pintu masuk dan Ruang Sakristi Gereja Katedral Semarang

(Sumber dokumen pribadi)

Elemen transisi pada bangunan Gereja Katedral berupa Pintu dan Jendela. Pintu utama dapat di akses melalui teras depan dan pintu masuk samping atau side entrance berada pada kanan dan kiri bangunan. Bahan pintu gereja menggunakan kayu jati dengan finishing palitur natural dan memiliki motif geometris yang dikombinasikan dengan panel besi yang diberi baut pada beberapa sisinya. Pintu utama dan pintu samping memiliki pintu ganda, sedangkan pintu ruang pengakuan dosa merupakan pinru tunggal yang memiliki bahan kayu jati dengan finishing palitur naturan dan dikombinasikan dengan kaca es berwarna kuning dan sama halnya dengan pintu sakristi.



Gambar 4. 23 Pintu masuk utama Gereja Katedral Semarang

(Sumber dokumen pribadi)



Gambar 4. 24 Pintu masuk samping Gereja Katedral Semarang

(Sumber dokumen pribadi)



Gambar 4. 25 Pintu ruang Sakristi dan Ruang Pengakuan Dosa Gereja Katedral Semarang

(Sumber dokumen pribadi)

Jendela yang ada digereja Katedral ini menggunakan material kaca patri tau stained glass yang memiliki gambar santo dan santa. Pada panti Imam terdapat gambar Santo pelindung Misionaris Ordo Serikat Yesus yang dikhususkan daerah pelayanan kota Semarang. Kaca patri pada area Panti Umat memiliki dominasi warna ungu dan kuning dan terdapat symbol-simbol yang memiliki arti dalam kehidupan gereja Katedral.



Gambar 4. 26 Jendela area panti Imam, panti Umat dan Balkon Gereja Katedral Semarang

(Sumber dokumen pribadi)

4.2. Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang

4.2.1. Sejarah Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sebelum gereja ini dibangun, tahun 1808 umat Katolik di Semarang belum memiliki tempat ibadah, sehingga di tahun 1815, seorang Pastor mengawali untuk membangun gereja bagi umat Katolik yang dibangun oleh seorang arsitek yang bernama WI van Bakel yang berasal dari Belanda. Bentuk bangunan ini masih asli dan belum ada perubahan dari awal pembangunan hingga sekarang Renovasi yang ada hanya sebatas pengecatan, sehingga bangunan ini memiliki keunikan tersendiri dari segi arsitektur maupun interior yang kental dengan peninggalan Kolonial Belanda.

Gereja ini dirancang oleh arsitek Belanda dengan biaya sebesar 110.000 gulden, pembangunan gereja ini di danai oleh pemerintah colonial namun hanya Sebagian dan sebagiannya lagi didanai dari hasil penjualan tanah yang tidak terpakai, serta sumbangan dana dari umat gereja Katolik di seluruh koloni. Pastor Lijnen merupakan orang yang meletakkan batu pertama pada tanggal 1 Juli 1870. Gereja Gedangan merupakan gereja Katolik pertama di Kota Semarang yang digunakan oleh orang Eropa dan campuran dari beberapa daerah di Kota Semarang.

Interior Gereja Gedangan dibuat selama seperempat abad setelah Gedung gereja selesai di bangun dan di produksi di Dusseldorf, Jerman kemudian di pasang pada tahun 1880. Bangku gereja dipasang 2 tahun kemudian. Pada awalnya Menara gereja ini dilengkapi dengan jam dan lonceng namun tidak bertahan lama karena adanya kerusakan mesin pada tahun 1978.

Dalam interior gereja ini, terdapat banyak simbol-simbol didalamnya. Setiap simbol-simbol yang ada memiliki makna tersendiri, yang seringkali dianggap sebagai wujud estetika. Sebagai umat Katolik, memahami makna simbol sangatlah penting.



Gambar 4. 27 Tampak depan bangunan lama Gereja Gedangan Semarang

(Sumber [www.google image.com](http://www.google.com))

4.2.2. Deskripsi Katolik Santo Yusuf Gedangan

Salah satu gereja Katolik di Indonesia yang pelindungnya Santo Yusuf ialah gereja Santo Yusuf, Gedangan, Semarang. Gereja ini juga gereja pertama yang ada di Indonesia yang memakai nama Santo Yusuf sebagai pelindung gereja. Nama ini digunakan karena gereja Gedangan adalah gereja pertama yang di bangun pada tahun 1875 ketika belum ada gereja katolik lain.

Gereja Katolik St. Yusuf Gedangan merupakan salah satu bangunan bersejarah di Kota Semarang dan termasuk di dalam daftar bangunan cagar budaya. Gereja Katolik St. Yusuf Gedangan dibangun oleh arsitek asal Negara Belanda, W. I. Van Bakel dan dibangun pada tahun 1870 – 1875 dan merupakan cikal bakal gereja Katolik di Semarang.

Arsitektur gereja sudah ada sejak abad pertengahan dan kemudian mengalami perkembangan hingga saat ini. Beberapa gereja memiliki langgam arsitektur tersendiri sesuai dengan zaman dimana bangunan itu dibangun, antara lain Romanesque, Romani, Gotik dan Neo-Gotik hingga modern.

Gereja pada zaman Neo-Gotik, memiliki ciri khas arsitektur Neo-Gotik antara lain ketinggian bangunan, adanya kolom-kolom besar dalam interior dan lain sebagainya.

Gereja Santo Yusuf Gedangan sendiri memiliki karakteristik dan ragam arsitekturnya memiliki ciri khas tersendiri. Gereja Katolik St. Yusuf Gedangan menggunakan langgam neo-gotik dengan sedikit pengaruh gotik. Gereja Katolik St. Yusuf Gedangan memiliki interior gereja yang dihiasi dengan banyak kaca jendela patri dan ornament-ornamen lainnya.

Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang merupakan Gereja Katolik tertua. Dimana Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang ini dirancang oleh van Bekel. Sama halnya dengan Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci Randusari Semarang karena merupakan Gereja Katolik tertua, Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang ini memiliki nilai arsitektur bersejarah didalamnya sehingga menjadi salah satu alasan pemilihan suatu objek. Lambang – lambang atau simbol yang terdapat pada Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang ini masih ada.

Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang sempat mengalami perubahan yang signifikan, hal tersebut karena lokasi pada Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang berada pada area banjir. Sehingga area lantai pada Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang mengalami peninggian, hal tersebut terjadi sekitar tahun 1976.



Gambar 4. 28 Tampak depan Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang
sumber dokumentasi pribadi

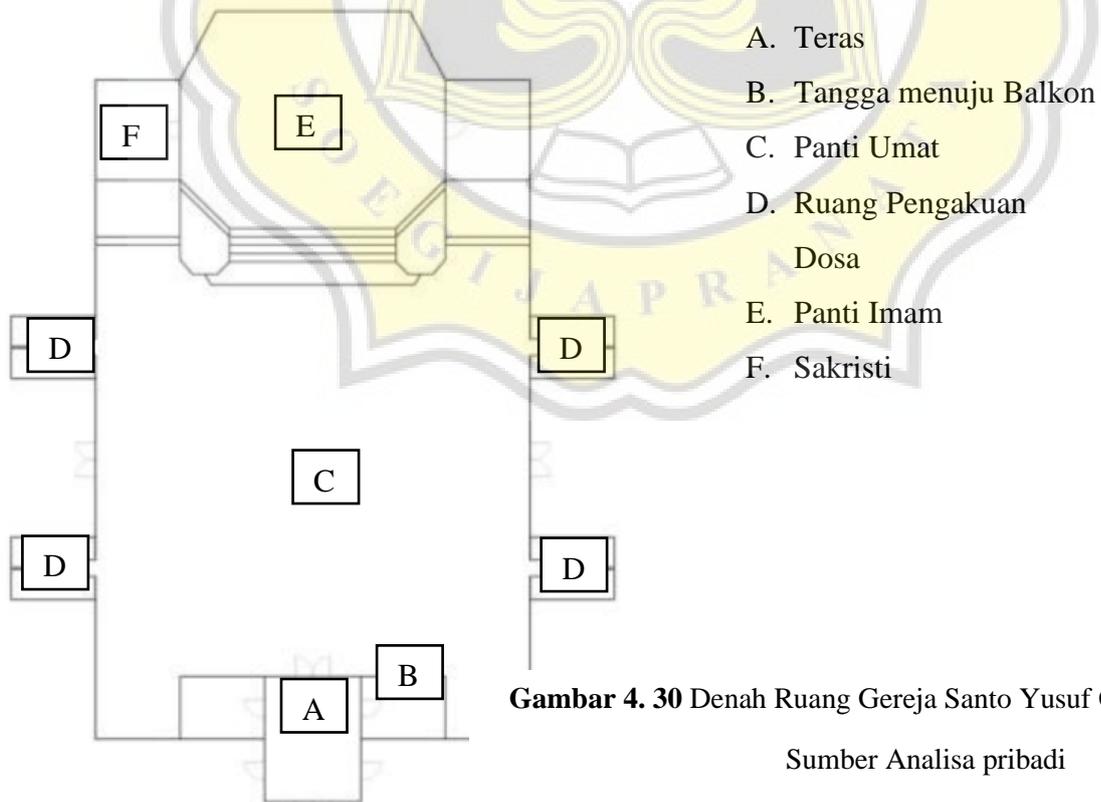
4.2.3. Kondisi Eksisting Katolik Santo Yusuf Gedangan

Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang memiliki denah yang simetris terlihat dari layout bangunan yang simetris ditarik sumbu pada tengah bangunan. Sama halnya dengan gereja Katedral Semarang, gereja Gedangan memiliki balkon yang berfungsi sebagai tempat koor, namun seiring perkembangan gereja saat ini tempat koor dipindah di lantai 1 di sebelah kanan gereja tepat didepan altar dan balkon di gunakan untuk panti umat.

Fasade bangunan Gereja Gedangan Semarang tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perawatan dan beberapa perbaikan pada area yang mengalami kerusakan.



Gambar 4. 29 Tampak Samping Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang
sumber dokumentasi pribadi



Gambar 4. 30 Denah Ruang Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang
Sumber Analisa pribadi

Pada area Gereja bagian depan terdapat teras yang merupakan ruang terbuka penghubung antara interior dan eksterior bangunan. Teras bangunan ini menyesuaikan iklim tropis terutama di kota Semarang dan berfungsi sebagai melindungi dari sinar matahari dan tampias air hujan. Saat masuk ke dalam Gereja terdapat patung Hati Kudus Yesus yang terletak di sudut kiri gereja bagian belakang yang terbuat dari kayu dan berada di atas nisan Mgr Lijnen yang dapat diselamatkan dari Pekuburan Kobong dan jenazahnya di Girisonta.



Gambar 4. 31 Patung Hati Kudus Yesus Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sumber dokumen pribadi

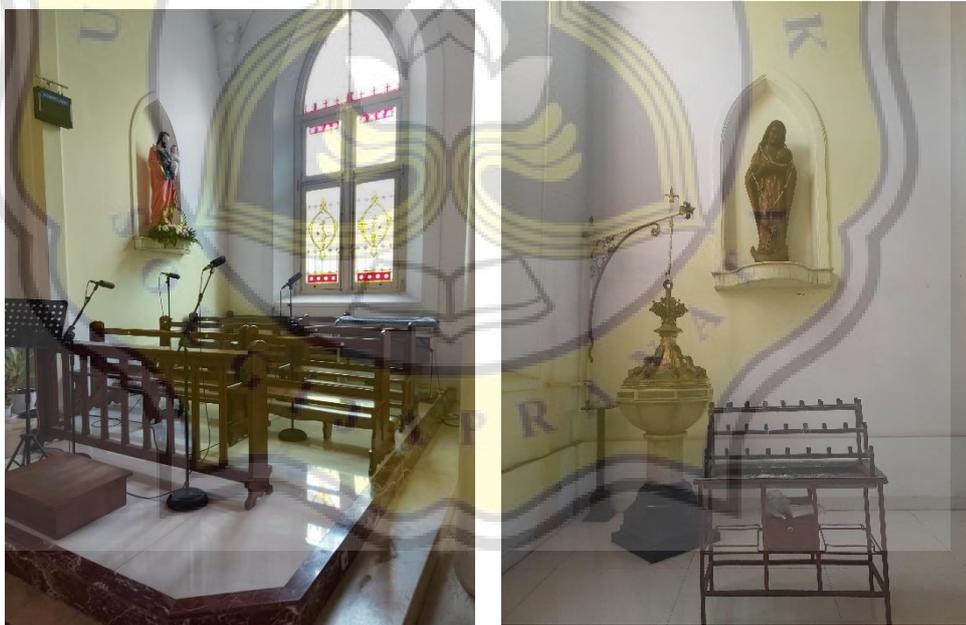
Lantai pada area panti Umat menggunakan lantai dengan bahan granit tile dengan warna yang dikombinasi dari merah bata, krem dan hitam dan bertekstur glossy. Dinding pada area panti umat memiliki ukuran yang kecil dibandingkan gereja Gothic pada umumnya. Panti Umat didominasi dengan kolom-kolom vertikal yang repetisi dan di atas kolom sisi kanan dan kiri terdapat lukisan *triforium* yang berbentuk pointed arch berjumlah dua belas yang menceritakan doa Bapa Kami menggunakan teks Bahasa Belanda. Sepanjang dinding di panti umat ini terdapat jendela yang berjajar. Plafond pada area panti Umat membentuk *cross ribbed vault* yang mengekspose kerangka plafondnya dengan menggunakan warna putih dengan ketinggian yang melebihi dimensi manusia. Dinding Gereja didominasi dengan warna putih sehingga warnanya tidak kontras dengan lingkungan sekitar. Area panti umat pada Gereja Katolik Santo

Yusuf Gedangan Semarang memiliki beberapa area penunjang diantaranya tempat duduk Umat, Bejana Baptis, koor, ruang pengakuan dosa, dan terdapat area Jalan Salib dikelilingi Gereja Katolik Santo Yusuf Semarang.



Gambar 4. 32 Panti Umat dan Balkon Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sumber [Dokumen](#) Pribadi

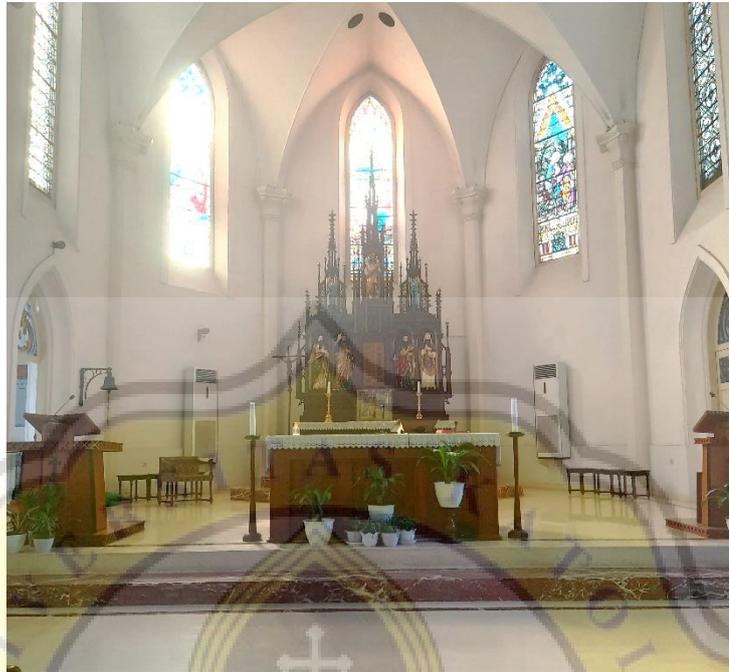


Gambar 4. 33 Area Koor dan Bejana Baptis Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sumber [Dokumen](#) Pribadi

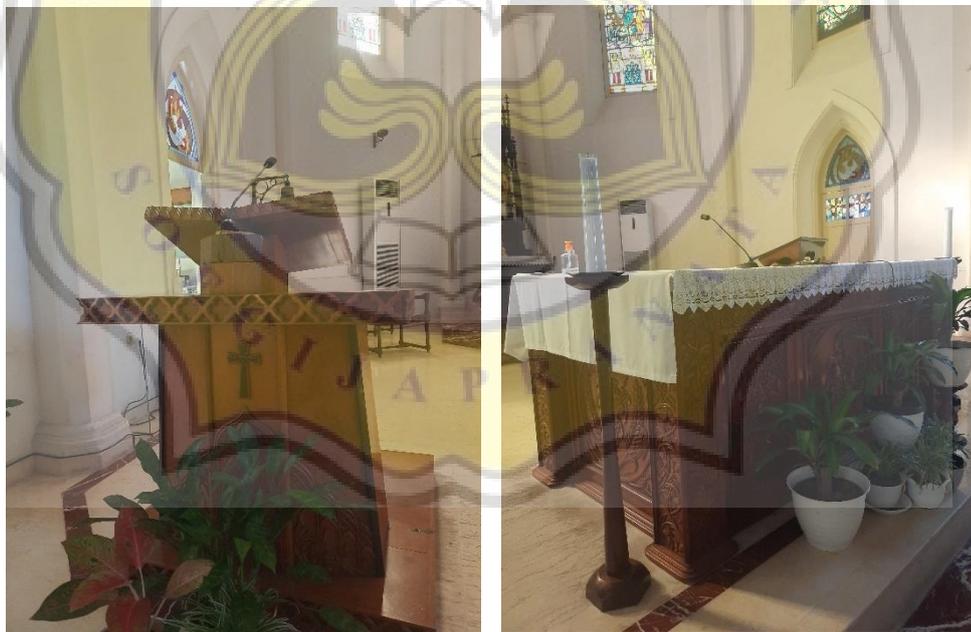
Pada area panti Imam terdapat Meja Altar, Mimbar, Tabernakel, dan ruang Penghubung menuju ruang Sakristi. Lantai pada area panti Imam menggunakan material granite tile dengan warna krem dan memiliki tekstur yang glossy. Pada Tabernakel terdapat empat tokoh penting Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama yaitu

Abraham, Santo Petrus, Santo Paulus dan Imam Melkisedek. Patung tersebut didatangkan dari Jerman pada tahun 1880.



Gambar 4. 34 Panti Imam Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sumber Dokumen Pribadi



Gambar 4. 35 Mimbar dan Meja Altar Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sumber Dokumen Pribadi



Gambar 4. 36 Tabernakel Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sumber Dokumen Pribadi

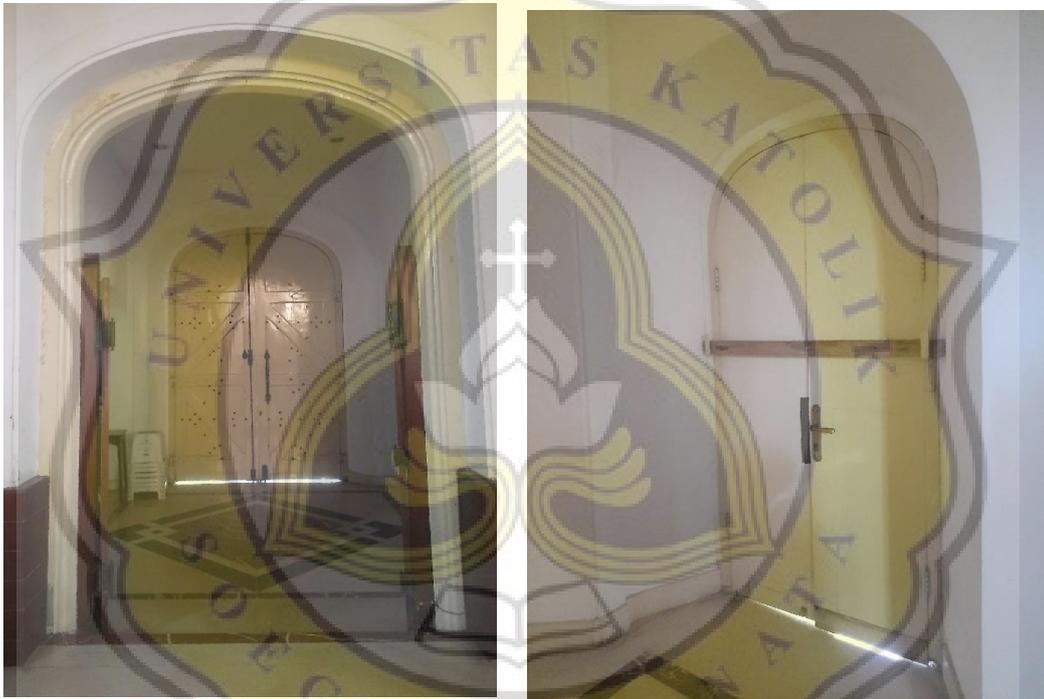
Pada area balkon terdapat Orgel Pipa yang dibuat oleh Belanda tahun 1825 dan hanya tiga di dunia dan dipasang pada tahun 1903. Kondisi saat ini sudah tidak di fungsikan lagi karena ada beberapa yang rusak. Pada area balkon terdapat tangga menuju lonceng gereja besar yang terbuat dari besi cetak/cor yang berukuran tinggi 93,5 cm dan diameter 90 cm dengan ketebalan 7-8 cm. lonceng ini dibuat tahun 1882.



Gambar 4. 37 Balkon, Orgel Pipa, Tangga menuju Lonceng Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sumber Dokumen Pribadi

Pintu main interence pada gereja Gedangan menggunakan bahan kayu yang kemudian di cat duco glossy yang memiliki warna glossy krem dan memiliki prnamen gaya Gothic dan menggunakan lengkungan ribbed vault yang berada di luar pintu bangunan gereja Gedangan. Pintu pada ruang peralihan merupakan pintu yang menjadi pusat perhatian didalam gereja dikarenakan adanya banyak hiasan dan ornament yang memiliki nilai seni tinggi yang dicat dan diukir sedemikian rupa. Ornament tersebut adalah ornament berbentuk bunga yang diadopsi dari jendela gaya gothic dan memiliki tekstur glossy dan berwarna coklat. Pada pintu pengakuan dosa dan pintu ruang sakristi terdapat bentuk pointed arc dan dekoratif berbentuk daun semanggi dan penggunaan kaca dengan symbol religious pada pintunya.



Gambar 4. 38 Pintu Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang

Sumber Dokumen Pribadi

4.3. Analisis Gaya Arsitektur Gereja Katedral Semarang dan Gereja Gedangan Semarang

4.3.1. Analisis Arah Hadap, Bentuk Bangunan dan Layout Gereja

- Arah Hadap dan Layout

Pada bangunan Gereja Katedral Semarang memiliki arah hadap yang sama dengan Gereja Santo Yusuf Gedangan yaitu menghadap kearah barat dengan posisi bangunan yang memanjang arah timur dan barat sehingga sisi bangunan Panjang menghadap kearah utara dan selatan. Bukaan jendela sebagai sarana masuknya sinar matahari berada di sisi terpanjang bangunan sehingga dianggap menghindari sinar matahari langsung di pagi dan sore hari. Maka, sesuai dengan prinsip gaya desain colonial belanda yaitu gaya yang sudah menyesuaikan dengan bangunan iklim yang ada di Indonesia dan adanya pengaruh Jawa (*Indis*).

Bangunan Gereja Santo Yusuf menghadap kearah barat agar system penghawaan dan pencahayaan yang masuk ke dalam bangunan karena menyesuaikan iklim di Indonesia. Peletakan jendela pun sangat memperhatikan iklim di Indonesia dan jendela di letakkan mengelilingi bangunan agar mendapatkan penghawaan dan pencahayaan yang maksimal serta mendapatkan angin yang maksimal juga dari arah utara (angin laut siang hari) dan selatan (angin laut malam hari). Gereja Santo Yusuf pula menerapkan empat pintu masuk yang merupakan ciri arsitektur jawa dengan pintu utama yang menghadap kearah barat.

Layout bangunan Gereja Gedangan berbentuk memanjang dan memiliki pengulangan kolom sebanyak 12 buah pada aislenya layout bangunan terdiri dari pintu gerbang, nave (panti umat), aisle (Lorong) dan apse (panti Imam). Bentuk denah menyerupai huruf T seperti salib dengan adanya transepts di sisi kanan dan apse. Dengan demikian terdapat kesamaan dengan bentuk layout gaya *Romanesque*.

Gereja Katedral Semarang dibangun di sebidang tanah yang luas dan memungkinkan sekeliling bangunan utama dibangun Pastoran, lahan parker dan Gedung multifungsi Sukasari yang dapat digunakan oleh Umat.

Gereja Gedangan Semarang memiliki Bentuk bangunan persegi Panjang dan memusat pada area jemaat pada bagian tengah. Terdapat pengulangan pada kolom sebanyak 12 buah pada area nave dan aisle.

Tampak bangunan ini memiliki bentuk yang simetris dengan adanya Menara yang menyatu pada badan bangunan dan merupakan pengaruh gaya desain *early Christian*.

Dilihat dari analisis bangunan diatas dapat di lihat bahwa gereja Gedangan dan gereja Katedral memiliki kesamaan dalam hal orientasi bangunan yang di pengaruhi oleh Jawa (Indis), sedangkan untuk layout memiliki perbedaan dimana Gereja Katedral memiliki bentuk bangunan yang simetris dan bergaya Indis (Arsitektur Modern) sedangkan Gereja Gedangan memiliki bentuk Layout berbentuk T yang merupakan pengaruh gaya *Romanessque*.

4.3.2. Analisis elemen Interior Ruang (panti Umat)

Gereja Katedral Sebelum dilakukan renovasi pada tahun 2002 lantai gereja masih menggunakan lantai tegel berwarna abu-abu ukuran 20x20 cm hingga kemudian di ganti dengan Lantai bahan granite tile ukuran 60 x 60 cm dengan pola geometri. Material ini memberi kesan mewah dan mahal seperti ciri dari gaya *art deco*. Pola lantai ini disusun dengan garis linier lurus (geometri) dan dipengaruhi oleh gaya *art deco*.

Lantai area panti umat dahulu menggunakan marmer dan keramik yang di datangkan dari Itali, namun terjadi tiga kali renovasi lantai di karenakan gereja berada di Kawasan rawan banjir dan terakhir pada tahun 2007. Pada area panti Umat saat ini lantai menggunakan material granite tile dengan kombinasi warna merah bata, krem dan hitam dan memiliki tekstur glossy. Ciri ini sama dengan ciri dari gaya *Neogotik*.

Dinding Gereja Katedral memiliki tekstur warna putih dan detail menggunakan bentuk geometris. Penggunaan dinding polos tanpa tekstur merupakan pengaruh dari gaya arsitektur colonial modern di Indonesia. Dinding gereja Katedral memiliki ciri tebal, polos dan berwarna putih atau krem yang berfungsi agar panas tidak masuk ke dalam bangunan. Pada dinding gereja terdapat lukisan jalan salib. Dengan demikian gereja ini termasuk ke dalam gaya desain *Nieuwe Bouwen* yang cirinya dinding polos dan anti ornament.

Pada Gereja Gedangan Dinding panti umat mengalami transformasi dimana aisle samping yang memisahkan nave memiliki ukuran yang lebih kecil dari gereja *gothic* pada umumnya terdapat lukisan *triforium* pada dinding atas yang disebut *semicircular vault* dan berbentuk *pointed arch* dan terdapat jendela *clestory window*

yang berbentuk *pointed arch*. Dinding ini berwarna putih dan berbahan batu bata dan mengalami transformasi dimensi dimana dinding lebih sederhana dibandingkan gaya *gothic*. Sehingga gaya yang mempengaruhi adalah *neogothic*.

Plafond gereja Katedral Semarang memiliki ketinggian lebih dari 10 meter dan berbentuk trapesium. Memiliki atap yang tinggi dan berfungsi agar dapat memaksimalkan sirkulasi udara didalam bangunan. Merupakan gaya *indische empire* yaitu upaya bangunan yang dapat menyesuaikan diri dengan iklim di Indonesia.

Plafond pada bangunan gereja Gedangan ini memiliki bentuk *cross ribbed vault* yang menunjukkan kerangkanya dengan warna putih. Ketinggian nya mengalami transformasi dimensi dimana ukuran ini lebih rendah dibandingkan dengan gaya *gothic* yang umumnya tinggi dengan perbandingan dimensi 1:3. Dengan demikian bangunan ini memiliki pengaruh gaya *Neo gothic*.

Pada analisis ruang Panti Umat pada kedua gereja memiliki kesamaan pada lantai bangunan dimana pada awal pembangunan menggunakan lantai teraso ukuran 20x20 dan sudah memiliki perubahan menjadi granite tile 60 x 60 pada gereja Katedral memiliki pola Geometri dan dipengaruhi oleh gaya *art deco*, pada gereja Gedangan memiliki tekstur glossy yang merupakan ciri gaya *neogothic*. Dinding kedua gereja ini memiliki perbedaan dimana pada Gereja Katedral memiliki dinding polos tanpa ornamen yang merupakan gaya desain *Nieuwe Bouwen*, sedangkan pada gereja Gedangan dindingnya memiliki ornamen lukisan *triforium* pada dinding atas yang disebut *semicircular vault* dan berbentuk *pointed arch* Sehingga gaya yang mempengaruhi adalah *neogothic*. Pada plafondnya kedua gereja pun sangat berbeda dimana gereja Katedral memiliki plafond yang tinggi dan berbentuk trapesium mengikuti bentuk atap dan merupakan gaya *indische empire* dan gereja Gedangan memiliki bentuk *cross ribbed vault* dan memiliki pengaruh gaya *Neo gothic*.

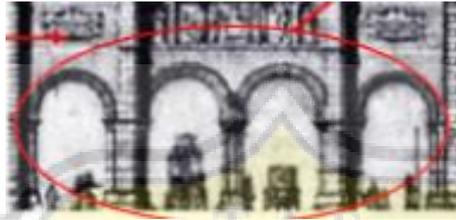
4.3.3. Analisis elemen Interior Ruang (panti Imam)

Gereja Katedral Material lantainya menggunakan bahan granite tile dengan ukuran 60 x 60 cm disusun dengan motif garis lurus pola sejajar atau linier. Penataannya dengan pola motif geometris dipengaruhi oleh gaya *art deco* karena penggunaan bahan material lantai yang memiliki kesan mewah dan mahal.

Lantai gereja Gedangan Semarang menggunakan material granite tile dengan warna krem dan tekstur yang glossy merupakan ciri khas dari gaya *neogothic* yaitu pada

gaya ini menggunakan material yang beragam dan penggunaan warna yang lebih atraktif dengan pola lantai yang lebih sederhana.

Dinding gereja Katedral berwarna putih dan memberi kesan yang luas dan meningkatkan skala vertical atau ketinggian dinding. Ini merupakan wujud dariantisipasi iklim tropis basah di Indonesia. Adanya dinding lengkung pada area yang mengelilingi panti Imam merupakan perwujudan dari pengaruh gaya arsitektur colonial modern yaitu *art nouveau*.



Gambar 4.41. Bidang lengkung pada gaya *art nouveau*
Sumber : Russell 1979, p.140

Dinding pada panti Imam Gereja Gedangan berbentuk setengah lingkaran dan mengikuti bentukan layout bangunan. Pada dinding panti Imam juga terdapat lima *clestrotty window* yang memiliki bentuk *pointed arch* dan mengelilingi area panti Imam. Berbahan batu bata dan berwarna putih yang merupakan ciri dari gaya *neogothic*.

Tinggi plafond Gereja Katedral Semarang melebihi dimensi ketinggian manusia yang merupakan gaya *indische empire*. Atap yang tinggi dapat memaksimalkan sirkulasi udara didalam bangunan. Bentuk plafond gereja Katedral Semarang memiliki bentuk melengkung setengah lingkaran dan terpusat pada titik tengah menunjukkan symbol kehadiran Tuhan. Dengan demikian digolongkan dalam bangunan colonial modern menurut Hadinoto.

Tinggi plafond Gereja Gedangan melebihi dimensi manusia merupakan pengaruh dari gaya arsitektur colonial modern dengan memiliki sirkulasi yang sangat baik karena plafond yang tinggi. Memiliki kesan yang wibawa dengan warna yang sama dengan dinding memiliki kesan yang luas. Plafond pada area panti Imam memiliki bentuk *cross ribbed vault* yang menunjukkan kerangkanya dengan warna putih.

Pada analisis ruang Panti Imam sama dengan Ruang panti Umat dimana pada kedua gereja memiliki kesamaan pada lantai bangunan dimana pada awal pembangunan menggunakan lantai teraso ukuran 20x20 dan sudah memiliki perubahan menjadi granite tile 60 x 60 pada gereja Katedral memiliki pola Geometri dan dipengaruhi oleh gaya *art deco*, pada gereja Gedangan memiliki tekstur glossy yang merupakan ciri gaya *neogothic*. Dinding Kedua gereja memiliki perbedaan dimana pada Gereja Katedral memiliki dinding lengkung pada area yang mengelilingi panti Imam merupakan

pengaruh gaya arsitektur *art nouveau*. Dan pada dinding gereja Gedangan memiliki *clestory window* yang memiliki bentuk *pointed arch* dan mengelilingi area panti Imam yang merupakan ciri dari gaya *neogothic*. Pada plafondnya kedua gereja pun sangat berbeda dimana gereja Katedral memiliki plafond yang tinggi dan bentuknya mengikuti bentuk atap merupakan gaya *indische empire* sedangkan gereja Gedangan memiliki bentuk *cross ribbed vault* dan memiliki pengaruh gaya *Neo gothic*.

4.3.4. Analisis elemen transisi (Pintu dan Jendela)

Pintu pada gereja Katedral merupakan pintu tunggal yang berbahan kayu jati dengan finishing plitur natural dan dihiasi motif bentuk simetris kota pada tengah pintu dan kombinasi dengan bahan kaca es berwarna kuning merupakan pengaruh gaya *art deco* pada abad ke 19 yaitu colonial modern.

Pintu pada main entrance Gereja Gedangan menggunakan bahan kayu dengan cat duco glossy berwarna krem memiliki ornament dan adanya gaya lengkungan *ribbed vault* pada pintu bagian luar dan merupakan gaya *gothic*. Ornamen yang digunakan adalah ornamen bunga, bentuk ornamen diadopsi dari jendela gaya Gothic umumnya dan tekstur glossy berwarna coklat. Sedangkan pintu pada bagian ruang pengakuan dosa dan ruang sakristi, menggunakan bentuk pola geometris dan tidak menggunakan ukiran rumit yang ada pada gaya Gothic umumnya. Pada bagian kedua pintu ini terdapat bentuk *pointed arch* dan dekoratif daun semanggi serta penggunaan kaca dengan simbol religius pada bagian pintunya. Dari analisis tersebut menunjukkan gaya *Gothic*.

Kaca warna warni pada area Gereja Katedral merupakan pengaruh gaya colonial modern yaitu *art nouveau*. Diatas jendela terdapat lubang ventilasi untuk mengakses udara masuk ke dalam bangunan gereja merupakan pengaruh arsitektur colonial modern yaitu *art nouveau*.

Pada jendela Gereja Gedangan baik di area panti umat maupun panti imam di GKSJ ini menggunakan jendela berjajar atau *celestory windows* dengan bentuk *pointed arch windows*. Penggunaan *stained glass* dengan warna yang beraneka ragam yang melukiskan simbol religius gereja *Gothic* umumnya juga diterapkan pada jendela pada gereja ini.

Pada elemen transisi kedua bangunan Gereja ini memiliki kesamaan pada bahan yang digunakan merupakan bahan kayu jati namun berbeda pada elemennya dimana pada Gereja Katedral dihiasi motif bentuk simetris kota pada tengah pintu dan

kombinasi dengan bahan kaca es berwarna kuning merupakan pengaruh gaya *art deco* sedangkan gereja Gedangan memiliki ornament dan adanya gaya lengkungan *ribbed vault* pada pintu bagian luar dan merupakan gaya *gothic*. Pada jendela gereja Katedral memiliki pengaruh arsitektur colonial modern yaitu *art nouveau* sedangkan pada Gereja gedangan jendela nya melukiskan simbol religius gereja *Gothic*.

4.3.5. Analisis elemen pengisi Ruang

Tabernakel pada gereja Katedral ditopang meja berbahan marmer dan di tutup dengan material logam yang kemudian di finishing cat berwarna emas. Ciri ini merupakan perkembangan gaya *art deco* pada masa colonial modern.

Tabernakel pada area Panti Umat Gereja Gedangan Sebagian besar berisikan lukisan yang menggambarkan subyek agama dan di letakkan pada bagian kedua sisi altar. serta pada mimbar pada sisi perabot lainnya. Ini merupakan ciri dari pengaruh gaya *gothic*.

Kursi Sedilia pada gereja Katedral Semarang sebelum adanya renovasi pada tahun 2002 menggunakan bahan kayu jadi namun saat ini sudah diganti dengan kayu mahoni dengan finishing natural sehingga tetap memperlihatkan serat kayu merupakan pengaruh dari gaya colonial modern yaitu *art nouveau*.

kursi Sedilia Gereja Gedangan ini menggunakan gaya *Neogothic* dimana ukuran dimensi kursi lebih sederhana dibandingkan dengan kursi *Gothic* pada umumnya, dan juga menggunakan gaya *renaissance* dimana pada bentukan kaki mengadopsi bentukan kaki trumpet yang ada pada kursi gaya *renaissance*.

Mimbar pada gereja Katedral terbuat dari kayu mahoni yang di finishing dengan plitur natural dan terlihat serat asli kayu. Bentuk mimbar geometris dan dipengaruhi oleh gaya *art nouveau* dan *art deco*.

Mimbar pada gereja Gedangan Semarang memiliki *ornament* ukiran berbentuk tumbuhan atau bentukan alam. Dengan demikian mimbar ini memiliki pengaruh dari gaya *Gothic*.

Pada elemen pengisi Ruang Tabernakel kedua gereja ini memiliki perbedaan yaitu pada penopang tabernakel pada gereja Katedral ditopang meja berbahan marmer dan di tutup dengan material logam yang kemudian di finishing cat berwarna emas dan merupakan perkembangan gaya *art deco* sedangkan Gereja Gedangan memiliki lukisan yang menggambarkan subyek agama dan di letakkan pada bagian kedua sisi altar dan merupakan ciri dari pengaruh gaya *gothic*. Pada kursi Sedilia

kedua Gereja ini memiliki perbedaan dimana Gereja Katedral menggunakan kayu mahoni dengan memperlihatkan serat kayu yang merupakan pengaruh *art nouveau*, sedangkan Gedangan menggunakan gaya *renaissance* dimana pada bentukan kaki mengadopsi bentukan kaki trumpet yang ada pada kursi gaya *renaissance*. Pada Mimbar gereja Katedral memiliki bentuk geometris tanpa adanya ornamen-ornamen yang merupakan gaya arsitektur modern *art nouveau* dan *art deco*. Sedangkan pada gereja Gedangan *ornament* ukiran berbentuk tumbuhan atau bentukan alam. Dengan demikian mimbar ini memiliki pengaruh dari gaya *Gothic*.

